

Analisis Minat Remaja di Lamongan Terhadap Perbankan Syariah

Melindha Aprillia¹, Danu Kusbandono^{2*}, Bakri³, Muhammad Asrori⁴, Rohmatul Prastyaning Azzurah⁵, Muhammad Abdul Rohim⁶

¹⁻³Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

⁴⁻⁶Program Studi Manajemen, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

*Email Corresponding Author:

danukusbandono86@unisla.ac.id

Receipt: 20 November 2025; Revision: 28 November 2025; Accepted: 31 Desember 2025

Abstrak: Berbeda dengan perbankan konvensional yang hanya mengandalkan bunga, perbankan syariah ini menerapkan sistem bagi hasil dalam operasionalnya. Pertumbuhan bank syariah semakin signifikan setelah penggabungan tiga bank syariah (BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Namun, bank syariah masih kalah bersaing dengan perbankan konvensional dalam hal efisiensi, terutama dalam kondisi ekonomi yang kurang stabil. Maka, perlu diteliti apakah ini meningkatkan minat remaja untuk menabung di Bank Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi minat remaja di Lamongan terhadap Perbankan Syariah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui Google Form dari remaja berusia 19-22 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di Lamongan lebih memilih Bank Konvensional karena beberapa faktor, seperti rekomendasi dari orang terdekat, lokasi yang lebih mudah untuk dijangkau karena lebih banyak cabang dan layanan digital yang lebih baik sehingga membuat lebih mudah di akses para remaja di Lamongan dan Bank Konvensional lebih banyak memiliki penawaran produk dan layanan.

Kata kunci: Minat; Perbankan konvensional; Perbankan syariah; Remaja

Abstract: Unlike conventional banking, which relies solely on interest, Islamic banking implements a profit-sharing system in its operations. The growth of Islamic banks has become increasingly significant following the merger of three Islamic banks (BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, and BRI Syariah) into Bank Syariah Indonesia (BSI). However, Islamic banks still lack competitiveness with conventional banks in terms of efficiency, especially in unstable economic conditions. Therefore, it is necessary to examine whether this increases adolescent interest in saving at Islamic banks. This study aims to explore adolescent interest in Islamic banking in Lamongan. The method used is descriptive qualitative, by collecting data through Google Forms from adolescents aged 19-22 years. The results show that adolescents in Lamongan prefer conventional banks due to several factors, such as recommendations from close friends, easier locations due to more branches and better digital services, making them easier to access for adolescents in Lamongan, and Conventional Banks have a wider range of product and service offerings.

Keywords: Conventional Banking; Interest; Islamic Banking; Teenager

PENDAHULUAN

Pada tahun 1991 bank muamalat Indonesia didirikan sebagai pelopor bank syariah di Indonesia. Bank ini didirikan oleh majelis ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah, dengan dukungan dari ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI) serta pengusaha muslim hingga tahun 2007, terdapat tiga lembaga perbankan syariah di Indonesia: bank muamalat Indonesia bank syariah mandiri, dan bank mega syariah. Saat ini, 19 bank umum di Indonesia telah memiliki unit usaha syariah, termasuk bank besar seperti bank negara Indonesia (Perseo) dan bank rakyat Indonesia (Perseo) (Abdallah dan Lubis, 2015).

Copyright © 2025 The Author(s). Published by Mara Cendekia Publisher

This is an open access article under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).



Perbankan syariah menerapkan prinsip yang berbeda dari bank konvensional, terutama larangan terhadap bunga. Sebagai gantinya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam operasionalnya. Pertumbuhan pesat perbankan syariah di Indonesia meningkatkan persaingan di antara bank untuk meningkatkan kualitas layanan dan produk guna menarik nasabah. Beragam layanan yang ditawarkan bank juga mengalami inovasi. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan nasabah untuk memilih bank syariah dipengaruhi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan, terutama melalui tingkat bagi hasil (Mulyaningtyas et al., 2020).

Bank syariah juga menyediakan kesempatan yang sama bagi semua nasabah tanpa diskriminasi. Mereka menerapkan sistem perbankan yang kredibel, dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Farida et al., 2021). Namun, kurangnya sosialisasi mengenai perbankan syariah berdampak pada minat masyarakat. Banyak orang masih belum memahami proses simpan pinjam, prinsip manajemen, dan mekanisme lain dalam perbankan syariah. Untuk mencapai tujuan laba dan keberlangsungan, penting untuk memperhatikan pertumbuhan pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapat, semakin besar minat masyarakat untuk melakukan simpan pinjam, baik di lembaga konvensional maupun syariah (Romdhoni, 2018).

Salah satu bentuk usaha yang dijalankan sesuai prinsip syariah adalah bisnis keuangan, baik yang berbentuk bank maupun lembaga non-bank. Perbankan Syariah telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir, tidak hanya karena krisis ekonomi global yang dipicu oleh sistem konvensional, tetapi juga berkat dorongan religius dan kebutuhan praktis untuk membangun ekonomi (Budiono, 2017).

Islam mengajarkan agar manajemen keuangan tidak melibatkan transaksi yang haram dan harus berorientasi pada kemaslahatan, seperti bebas dari riba, gharar, riswah, dan maysir. Perbankan Syariah harus berpegang pada prinsip syariah, baik dalam semangat maupun dalam pelaksanaannya. Manajemen keuangan Islam wajib mematuhi kaidah fiqh muamalah, yang menyebabkan perbedaan signifikan antara keuangan Islam dan konvensional. Salah satu perbedaan utama adalah kehadiran Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawasi produk dan operasional lembaga tersebut.

Saat ini lembaga keuangan syariah (LKS) telah berkembang pesat sebagai institusi yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. LKS hadir sebagai alternatif bagi umat Muslim yang ingin menghindari praktik ribawi dari lembaga konvensional, dan kini juga menarik minat non-Muslim. Praktik Perbankan Syariah tidak hanya menekankan penghindaran riba, tetapi juga harus bebas dari unsur-unsur maysir (perjudian) dan gharar (ketidakpastian). Penyelenggara LKS diharapkan memiliki visi bisnis yang tidak hanya berfokus pada keuntungan maksimal, tetapi juga sejalan dengan prinsip syariah. Tanggung jawab menjaga kepatuhan syariah dalam operasional LKS merupakan tanggung jawab bersama antara pengelola dan lembaga pemerintah yang berwenang (Budiono, 2017).

Terdapat 24 faktor yang dipertimbangkan konsumen dalam memilih LKS, termasuk pelayanan cepat, kredibilitas, dan biaya yang rendah. Pengetahuan konsumen tentang produk dan jasa, termasuk akad di bank syariah, juga sangat penting. Indikator pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang riba, syariah, serta produk seperti ijarah, mudharabah, musyarakah, dan murabahah (Muin et al., 2024).

Dalam era teknologi yang maju, literasi keuangan syariah harus berlandaskan pada hukum Islam, dengan pemahaman mengenai halal, haram. Masyarakat diharapkan dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengelola keuangan secara bijaksana.

Sikap konsumen terhadap LKS dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk alasan untuk menabung, respon terhadap ekspansi cabang, dan pemahaman tentang sistem bagi hasil (Aziz, 2019).

Prinsip operasional Perbankan Syariah mencakup :

1. Keadilan yaitu pembagian keuntungan berdasarkan kontribusi dan risiko masing-masing pihak
2. Kemitraan yaitu kesetaraan antara nasabah, pengelola, dan lembaga keuangan .
3. Transparansi yaitu kewajiban untuk memberikan laporan keuangan yang jelas kepada semua pihak.
4. Universalitas yaitu memberikan layanan tanpa memandang suku, agama, atau ras.

Perbankan Syariah juga harus memperhatikan aturan tertentu, seperti larangan menghasilkan uang dari uang dan memastikan semua investasi sesuai dengan prinsip islam. Akad yang digunakan dalam LKS mencakup (Arafah et al., 2024):

1. Wadi'ah yaitu titipan yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja.
2. Mudharabah yaitu kerja sama di mana satu pihak menyediakan modal dan pihak lain mengelola.
3. Musyarakah yaitu kerja sama di mana semua pihak menyetorkan modal.
4. Murabahah yaitu jual beli dengan harga asal ditambah keuntungan yang disepakati di awal.

Dengan pemahaman yang baik tentang akad-akad ini, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan layanan Perbankan Syariah secara optimal. Sehingga lembaga keuangan syariah berfungsi dalam tiga aspek utama yakni menerima simpanan, meminjamkan uang, dan menyediakan layanan pengiriman uang. Dalam sejarah ekonomi Islam, pembiayaan berdasarkan akad syariah telah menjadi bagian dari tradisi Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Praktik ini mencakup penerimaan simpanan, pemberian pinjaman, dan layanan pengiriman uang yang telah ada sejak zaman tersebut. Bank merupakan entitas yang mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat kepada masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Muharjabdinul et al., 2025). Secara historis, perbankan bermula dari layanan penukaran uang, kemudian berkembang menjadi tempat untuk menabung, demi keberlangsungan serta mencapai tujuan laba, hal yang harus diperhatikan adalah pertumbuhan tingkat pendapatan didalam Masyarakat. Semakin besar tingkat pendapat Masyarakat maka akan semakin besar pula minat melakukan simpan pinjam ke Lembaga keuangan, baik konvensional maupun syariah.

Artikel jurnal ini membahas identifikasi seberapa besar minat remaja di lamongan untuk menabung di perbankan syariah, serta faktor faktor yang mempengaruhi minat mereka untuk menabung atau tidak. Dalam ekonomi islam lembaga keuangan syariah berfungsi sebagai alat untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi. Lembaga ini merupakan bagian integral dari struktur sosial yang mencakup nilai-nilai masyarakat setempat. Oleh karena itu, islam menolak pandangan bahwa ilmu ekonomi bersifat netral dan bebas nilai.

KAJIAN TEORITIS

Lembaga keuangan syariah berfungsi dalam tiga aspek utama menerima simpanan, meminjamkan uang. dalam sejarah ekonomi islam, pembiayaan berdasarkan akad syariahtelah menjadi bagian dari tradisi islam sejak zaman nabi Muhammad SAW. Pratik ini mencakup

penerimaan simpanan, pemberian pinjaman, dan layanan pengiriman uang yang telah ada sejak zaman tersebut (Soemitra, 2017).

Bank merupakan entitas yang mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Secara historis, perbankan bermula dari layanan penukaran uang (Kasmir, 2013), kemudian berkembang menjadi tempat untuk menabung yang kini dikenal sebagai tabungan. Dana yang disimpan di bank dipinjamkan kepada yang membutuhkan. Seiring waktu, layanan perbankan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat yang semakin bervariasi (Aziz, 2019).

Pendirian Islamic Development Bank (IDB) mendorong banyak negara muslim untuk mendirikan lembaga keuangan syariah. Pada akhir 1970-an dan awal 1980-an, bank syariah mulai muncul di beberapa negara seperti Malaysia, Bangladesh, Mesir, Sudan, negara-negara Teluk, Pakistan, Iran, dan Turki. Di Indonesia, perkembangan keuangan syariah dimulai secara informal sebelum adanya kerangka hukum formal untuk perbankan syariah yang diterbitkan pada tahun 1992 (Adawiyah, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif. Dengan demikian, fokus utama saya adalah menggali informasi melalui pembagian Google Formulir kepada 30 remaja di Lamongan, yang berusia antara 19-22 tahun. Berikut adalah persentase usia responden dalam penelitian ini, dapat berhasil mendapatkan sekitar 32 responden dari kalangan remaja di Lamongan. Data yang dikumpulkan akan diorganisir, dijelaskan, dan dianalisis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, artinya data yang diperoleh tidak berbentuk angka, melainkan dari data survei.

Untuk mengumpulkan data, metode yang akan digunakan adalah observasi dan survei. Analisis data dilakukan dengan mengelola dan mengorganisir data, mengklasifikasikannya menjadi unit yang dapat dikelola, menyusunnya secara baik dan sistematis, serta mencari pola-pola penting. Dari hasil observasi dan survei, materi yang dikumpulkan akan diteliti, dianalisis, dikembangkan, dan disesuaikan dengan teori-teori pendukung yang relevan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran tertulis tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan melalui pembagian formulir kepada 30 remaja di Lamongan yang berusia antara 19 tahun hingga 22 tahun. Berikut adalah presentase usia responden dalam penelitian ini. Dengan menggunakan media Google Formulir yang telah disebar rata-rata usia responden adalah 19 tahun. Pada usia ini, mereka sudah memasuki perguruan tinggi dan seharusnya sudah memahami perkembangan dunia perbankan. Di usia tersebut, penting bagi mereka untuk memiliki pola pikir yang baik mengenai pentingnya menabung untuk masa depan.



Gambar 1. Kepemilikan tabungan responden

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 84,4% responden memiliki Tabungan, sementara 15,6% tidak memiliki. Menabung sangat penting bagi remaja, bahkan sebaiknya dimulai sejak dini untuk melatih kebiasaan berhemat dan manajemen keuangan yang baik. Ada berbagai cara untuk menyimpan tabungan, seperti di bank konvensional, Lembaga keuangan syariah, atau di rumah. Berikut adalah presentase penyimpanan tabungan responden.



Gambar 2. Data penyimpanan tabungan responden

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan sebagai besar responden menyimpan tabungan mereka di bank konvensional, dengan presentase 46,7%. Mereka menganggap bank Konvensional lebih mudah di akses, fleksibel, dekat dengan rumah, dan direkomendasikan oleh orang tua. Di sisi lain, bank syariah hanya memiliki presentase 20%, yang disebabkan oleh rendahnya tingkat mengenai perbankan syariah. Selain itu keberadaan bank syariah di Lamongan juga terbatas pada wilayah tertentu, sehingga sulit dijangkau. Banyak responden yang menunjukkan minat untuk menabung di perbankan syariah, meskipun beberapa dari mereka merasa bahwa lokasi bank syariah sulit dijangkau. Mereka juga masih kurang memahami mekanisme pembiayaan yang ada, dan umumnya hanya mengetahui istilah dasar. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa perbankan syariah hanya terbebas dari riba, tanpa mengetahui manfaat lain seperti unsur tolong-menolong dan bagi hasil yang ada dalam Lembaga Keuangan Syariah.

Pembahasan

Sebanyak 84,4% responden mengaku memiliki tabungan, sementara 15,6% lainnya tidak memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di usia tersebut sudah menyadari pentingnya menabung. Menabung sejak dini sangatlah penting, karena dapat melatih kebiasaan berhemat serta keterampilan manajemen keuangan yang baik. Dalam konteks ini, remaja perlu memahami bahwa menabung bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan mendesak, tetapi juga untuk perencanaan masa depan.

Berbagai pilihan tempat penyimpanan tabungan telah dikenal oleh para responden. Mayoritas responden, yakni 46,7%, memilih untuk menabung di bank konvensional. Pilihan ini didasari oleh kenyamanan dan kemudahan akses yang diberikan oleh bank konvensional, yang umumnya memiliki cabang yang tersebar di berbagai lokasi dan dekat dengan tempat tinggal mereka. Bank konvensional juga sering direkomendasikan oleh orang tua, yang memberi kesan keamanan dan kepercayaan.

Namun, bank syariah hanya dipilih oleh 20% responden sebagai tempat menyimpan tabungan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah rendahnya tingkat pemahaman mereka terhadap sistem perbankan syariah. Selain itu, bank syariah di Lamongan juga terbatas keberadaannya, yang menyulitkan akses bagi para remaja di daerah tertentu. Meskipun begitu, banyak responden yang menunjukkan minat untuk menabung di bank syariah jika tersedia lebih dekat dan lebih mudah dijangkau. Beberapa dari mereka masih belum sepenuhnya memahami mekanisme pembiayaan yang ada di bank syariah, dan hanya mengetahui istilah dasar seperti "bebas riba". Padahal, bank syariah menawarkan lebih dari sekedar bebas dari bunga, seperti prinsip tolong-menolong dan bagi hasil yang menjadi dasar bagi sistem ekonomi syariah.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar remaja sudah mulai menabung, masih ada banyak potensi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai produk perbankan, khususnya perbankan syariah. Edukasi lebih lanjut mengenai manfaat dan keunggulan perbankan syariah perlu dilakukan agar mereka dapat membuat pilihan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, terdapat informasi mengenai responden yang menunjukkan minat mereka terhadap Tabungan di Lembaga keuangan syariah. Responden adalah remaja berusia 19 tahun sampai dengan 22 tahun, dengan mayoritas berusia 19 tahun. Sebagian besar dari mereka menyimpan uang di bank konvensional, sementara simpanan di rumah menjadi pilihan kedua terbanyak, dan Tabungan di Lembaga keuangan syariah berada di urutan terakhir. Alasan utama mereka memilih bank konvensional adalah karena aksesibilitas yang lebih baik, fleksibilitas, kedekatan Lokasi, serta rekomendasi dari orang tua. Presentase untuk Lembaga Keuangan Syariah (LKS) sangat rendah, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang LKS dan keterbatasan lokasi LKS di wilayah Lamongan, yang membuat mereka sulit menjangkau. Oleh karena itu, meskipun banyak dari mereka tertarik untuk menabung di Lembaga Keuangan Syariah, mereka lebih memilih opsi yang lebih mudah diakses, seperti bank Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, M., & Lubis, I. (2015). Analisis Minat Menabung Pada Bank Syariah Di Kalangan Siswa SMA Di Kota Medan (Studi Kasus: Siswa Madrasah Aliyah Negeri). *Jurnal ekonomi dan keuangan*, 3(6), 436-447.
- Adawiyah, W. R. (2015). Pertimbangan, pengetahuan, dan sikap konsumen individu terhadap bank syariah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 191-201. <https://doi.org/10.23917/jep.v11i2.324>.
- Arafah, A., Anggraini, D., & Kinanti, S. C. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, (2), 186-193. <http://dx.doi.org/10.30821/se.v0i2.19709>.
- Azis, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menabung Di Bank Syariah (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/7627/>
- Budiono, A. (2017). Penerapan Prinsip Syariah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Law and Justice*, 2(1), 54-65. <https://doi.org/10.23917/laj.v2i1.4337>
- Faridah, N. L., Hakim, L., & Sudarwanto, T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Insert Ekonomi Syariah, Pengetahuan Produk, Lingkungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah. *Istithmar*, 5(2), 98-113. <https://doi.org/10.30762/istithmar.v5i2.81>.
- Maghfiroh, U. (2021). Persepsi Remaja Zilenial Tingkat Madrasah Aliyah Negeri Terhadap Perbankan Syariah Di Kabupaten Tulungagung. *UIN Satu Tulungagung*. <http://repo.uinsatu.ac.id/24129/>.
- Muharajabdinul, M., Latif, A., Roziqin, A., Arif, M., & Huyo, A. (2025). Peran Lembaga Keuangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *MANABIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 25-35. <https://doi.org/10.54259/manabis.v4i1.3625>.
- Muin, R., Abdullah, W., & Ningsih, W. Y. (2024). Penerapan Akad dan Produk Perbankan Syariah di Lembaga Bank Syariah Indonesia (BSI). *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 653-654. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1302>.
- Mulyaningtyas, I. F., Soesatyo, Y., & Sakti, N. C. (2020). Pengaruh Pengetahuan Tentang Bank Syariah Dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung Siswa Pada Bank Syariah Di Kelas XI IPS Man 2 Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 53-66. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p53-66>.
- Romdhoni, A. H. (2018). Pengaruh Pengetahuan, Kualitas Pelayanan, Produk, Dan Religiusitas Terhadap Minat Nasabah Untuk Menggunakan Produk Simpanan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(02), 136-147. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i02.307>
- Soemitra, A. (2017). *Bank & lembaga keuangan syariah*. Prenada Media.